

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF ANGGOTA PALANG MERAH REMAJA SMP NEGERI 16 PONTIANAK

M. Agus Hardiansyah, Sulistyarini, Nuraini Asriati

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

E-mail: **Rush_agus@ymail.com**

Abstrak: Judul penelitian ini adalah “Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Anggota Palang Merah Remaja SMP Negeri 16 Pontianak”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif anggota palang merah remaja SMP Negeri 16 Pontianak, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi telah dicapai oleh anggota palang merah remaja SMP Negeri 16 Pontianak dan berjalan dengan baik, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan membuktikan bahwa seluruh anggota dapat melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dengan baik, seperti saat latihan rutin setiap hari jumat maupun menjadi petugas kesehatan pada saat upacara bendera setiap hari senin.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Asosiatif, Palang Merah Remaja

Abstract: The title of this research is “Analyse of Social Interaction of Youth Redcross Members in Junior High School 16 Pontianak”. This research aims to analyse the forms of associative social interaction of youth redcross members in Junior High School 16 Pontianak, the approach which used in this research is a qualitative approach with descriptive method. This research is using observation, interview, and documentation techniques, with the approaching tools are observation, interview, and documentation guidances. The result showed that associative social interaction such as cooperative, accomodation, assimilation, and amalgamtion have been done well by youth redcross members in Junior High School 16 Pontianak, based on observation, interview, and documentation that have been done by researcher proved that all members could do their duties dan responsibility so well, such as on their weekly practice every friday as well as to be health volunteers on the flag ceremony every Monday.

Keywords: *Social Interaction, Associative, Youth Redcross*

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap hubungan yang kita lakukan sehari-hari memiliki pola yang berbeda-beda. Hubungan yang kita jalin dengan anggota keluarga tentu tidak sama dengan hubungan kita dengan teman-teman sekolah. Perbedaan tersebut sering

dipengaruhi oleh status dan peran yang kita miliki di masyarakat. Dalam sosiologi, hubungan sosial ini sering kita sebut sebagai interaksi sosial. Gillin (dalam Soekanto, 2002:71-104), menjelaskan bahwa ada 2 (dua) golongan proses sosial akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif, dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola interaksi asosiatif. Proses sosial asosiatif adalah proses terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap hubungan yang kita lakukan sehari-hari memiliki pola yang berbeda-beda. Hubungan yang kita jalin dengan anggota keluarga tentu tidak sama dengan hubungan kita dengan teman-teman sekolah. Perbedaan tersebut sering dipengaruhi oleh status dan peran yang kita miliki di masyarakat. Dalam sosiologi, hubungan sosial ini sering kita sebut sebagai interaksi sosial.

Palang Merah Remaja (PMR) adalah suatu bagian dari Palang Merah Indonesia (PMI), yang disebut sebagai Anggota Palang Merah Remaja Indonesia. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) dididik menjadi insan yang berguna bagi sesama umat manusia, membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan, dan diharapkan dapat menjadi anggota Palang Merah Indonesia yang dapat menyalurkan ilmu yang dimiliki di masyarakat. Di dalam melaksanakan tugasnya tidak mengenal pamrih imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh budi pekerti luhur sesuai dengan prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan.

Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak merupakan salah satu PMR yang berprestasi di Kota Pontianak, pada tanggal 1 Oktober 2015 peneliti melakukan wawancara sehingga peneliti mendapatkan keterangan dari Maulidya Okta Suryani selaku Komandan KSR PMI Unit Universitas Tanjungpura sebagai panitia penyelenggara Youth Camp pada bulan juni 2015, Youth Camp PMR Madya merupakan satu-satunya kompetisi PMR Madya terbesar tingkat SMP Se-Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah, maka peneliti menjadikan hal ini sebagai tolak ukur produktivitas PMR SMP Negeri 16 Pontianak dalam meraih prestasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis interaksi sosial asosiatif yang bersifat kerja sama dalam melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap sesama anggota dan diharapkan mampu menciptakan satu kesatuan tim untuk mencapai tujuan bersama sehingga Palang Merah Remaja SMP Negeri 16 dapat dikategorikan sebagai PMR yang berprestasi di Kota Pontianak. Sesuai dengan hakikat interaksi sosial dan kerja sama, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai analisis interaksi sosial asosiatif pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena terdapat variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan. Menurut Satori (2011: 199), “pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu yang bersangkutan”.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses menggali keterangan atau informasi yang dijadikan suatu data tentang sebuah kejadian, mengurai fakta, berdasarkan gejala yang diamati secara rinci dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, metode yang sesuai dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan secara objektif dan faktual mengenai “analisis interaksi sosial asosiatif anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak”. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang anggota PMR SMP Negeri 16 Pontianak sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah 1 orang pembina PMR serta arsip-arsip yang dimiliki oleh pembina.

Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Satori (2011:130-149) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpul data yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan Menurut Satori (2011: 100), “keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1

Identitas Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Sumarni, S. Ag	Pembina
2	Siska Wulandari	Ketua
3	Irbah Mawaddah	Sekretaris
4	M. Eky Suryananda	Anggota
5	Wanda Huwaidah	Anggota
6	Pariska Parwanti	Anggota

Keterangan: Data olahan Tahun 2016

Pada observasi tanggal 8 Januari 2016 pukul 14:00 wib, anggota PMR SMP Negeri 16 Pontianak memulai kegiatan dengan baris-berbaris yang dipimpin oleh ketua PMR yakni Siska Wulandari, terdapat kurang lebih 40 orang anggota PMR yang hadir, kemudian Siska mengarahkan seluruh anggota untuk membentuk kelompok sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Terdapat 3 kelompok besar yakni kelompok latihan pembuatan tandu darurat, kelompok latihan pertolongan pertama dan kelompok pembelajaran materi kesehatan remaja. Ada kurang lebih 10 orang yang berlatih tandu yang dipimpin oleh Ulfa, 15 orang yang mengikuti latihan pertolongan pertama yang dipimpin oleh Siska dan sisanya di materi kesehatan yang dipimpin oleh Salsabila.

Pada saat observasi di bagian latihan pembuatan tandu, 10 orang tersebut dibagi lagi menjadi 5 kelompok karena pada proses pembuatan tandu dilaksanakan oleh 2 orang untuk membuat 1 buah tandu darurat. Pada proses pembuatan tandu Ulfa selaku pemimpin kelompok ini memberikan pengarahannya singkat tentang pembuatan tandu darurat, mulai dari penyampaian jumlah bambu yang digunakan yakni 4 buah bambu yang memiliki ukuran yang berbeda, yakni 2 buah bambu yang berukuran 2 meter dan 2 buah bambu yang berukuran 60 sentimeter, Ulfa pun mengenalkan sekaligus memperagakan simpul-simpul yang digunakan yakni simpul pangkal dan simpul jangkar untuk mengikat tandu agar menjadi kuat serta laik digunakan untuk mengangkat korban.

Latihan pun dimulai, tiap kelompok diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan tandu tersebut, terlihat para anggota sangat serius dalam mengerjakan tandu dengan kelompoknya masing-masing, mulai dari pengikatan simpul pangkal guna memulai pengikatan tandu dan simpul jaring segitiga pada tandu tersebut, terlihat kekompakan masing-masing kelompok untuk menyelesaikan pembuatan tandu dengan cepat, tepat, dan kuat.

Pada saat pembuatan tandu berlangsung terdapat kelompok yang kebingungan dalam pembuatan tandu, ada yang kebingungan dalam pembuatan tandu, ada yang kebingungan mengikat simpul jangkar sehingga tali tandu tersebut pun terbelit-belit, namun hal ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk membuat tandu, mereka pun tidak sungkan untuk menanyakan cara yang benar kepada Ulfa, hingga mereka mendapatkan cara yang tepat dalam pembuatan tandu, agar tandu yang dibuat tersebut pun kuat dan tidak kendur.

Waktu pun telah berjalan selama 12 menit, ada yang sudah selesai sebelum waktunya dan ada pula yang masih mengerjakan tandu tersebut.

Tiap kelompok dituntut untuk membuat tandu dengan kompak, mulai dari pengukuran jengkal tangan agar ukuran jarak tandu tidak berbeda sehingga tandu yang dibuat menjadi simetris agar mudah digunakan untuk mengangkat korban. Tanpa ada rasa canggung sedikitpun seluruh anggota berinteraksi walaupun memiliki latar belakang suku yang berbeda, mereka tidak sungkan berinteraksi satu dengan yang lainnya agar tercipta kekompakkan dalam pembuatan tandu tersebut.

Waktu yang diberikan pun telah habis, ada yang selesai dan ada yang tidak selesai dalam pembuatan tandu tersebut, Ulfa pun melakukan evaluasi kepada seluruh anggota agar tidak melakukan kesalahan yang sama dalam pembuatan tandu darurat untuk latihan minggu depan, maka latihanpun diistirahatkan.

Kemudian peneliti melakukan observasi pada kelompok latihan pertolongan pertama yang dipimpin oleh Siska, mulamulanya Siska bersama 3 orang temannya memperagakan praktik pertolongan pertama kepada seluruh anggota kelompok latihan pertolongan pertama.

Di dalam latihan pertolongan pertama, 4 orang tersebut memiliki tugas yang berbeda yakni ada yang menjadi penolong pertama yang bertugas untuk menangani korban secara langsung seperti memberikan pembalutan pada luka, pemasangan splak pada patah tulang, kemudian tugas dari penolong kedua untuk membantu penolong pertama seperti mempersiapkan plaster, mempersiapkan perban, dan memberikan hal-hal yang diperlukan oleh penolong pertama, sementara penolong ketiga bertugas untuk mencatat identitas korban seperti nama, usia, alamat serta riwayat penyakit yang diderita oleh korban.

Terlihat Siska dan kawan-kawan sangat serius dalam menangani korban yang memiliki luka di pipi, dan patah tulang di kaki kiri, mereka terlihat sangat kompak dan sigap dalam menangani korban, mereka terlihat sangat serius mulai dari praktik pemindahan korban dari tempat yang tidak aman ke tempat yang lebih aman, keadaan latihan ini dibentuk sedemikian rupa seolah-olah berada di situasi sebenarnya.

Terlihat anggota lain menyimak dengan seksama kegiatan praktik yang didemonstrasikan oleh Siska dan kawan-kawan, pada sesi akhir, peserta diberikan kesempatan sesi tanya jawab kepada Siska dan kawan-kawan untuk memperjelas hal-hal yang tidak mereka pahami.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada kelompok materi kesehatan remaja, kelompok ini melakukan pengajaran di kelas mushola SMPN 16, seperti biasa kelompok ini dipimpin oleh senior kepada junior, materi yang diberikan pun seputar materi yang didiktekan oleh senior, kemudian mereka pun diperbolehkan untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas,

waktu pun menunjukkan pukul 15:00 wib, seluruh anggota pun diberikan waktu selama 15 menit untuk beristirahat.

Waktu istirahat pun selesai, Siska selaku ketua memanggil seluruh anggota untuk masuk kembali agar dapat segera melanjutkan aktivitas selanjutnya yakni permainan untuk menyegarkan kembali seluruh anggota yang telah melakukan kegiatan pelatihan baik itu kelompok latihan tandu darurat, latihan pertolongan pertama maupun materi kesehatan.

Pada pukul 07:00 WIB, bel tanda masuk sekolah pun berbunyi, anggota PMR SMP Negeri 16 pun segera bergegas untuk melaksanakan tugasnya sebagai petugas kesehatan dalam kegiatan rutin upacara bendera, terdapat kurang lebih 19 orang anggota yang memiliki tugas masing-masing, ada yang bertugas di ruang UKS dan yang bertugas di lapangan.

Pada observasi tampak para anggota PMR yang memiliki identitas yang berbeda dengan peserta upacara lainnya, yakni mereka mengenakan slayer berwarna biru sebagai tanda bahwa mereka sedang bertugas sehingga diperbolehkan untuk keluar masuk lapangan guna membantu peserta upacara yang tidak mampu mengikuti upacara hingga selesai.

Mereka membagi anggota-anggota menjadi beberapa kelompok yakni 4 orang yang menjaga di belakang barisan kelas VII, 4 orang menjaga di belakang barisan kelas VIII, 45 orang di belakang barisan kelas IX, 6 orang yang *standby* dengan tandu darurat jika ada siswa yang pingsan, serta 3 orang yang bertugas di ruangan UKS untuk mendata siswa yang sakit dan melakukan pertolongan pertama. Seluruh anggota tampak kompak dalam menjalankan tugas tanpa membedakan suku yang berbeda di antara mereka hal ini wajib mereka lakukan karena SMPN 16 Pontianak memiliki kurang lebih 960 siswa sehingga petugas pun harus cekatan dan berkoordinasi dalam menjalankan tugas.

Mereka memeriksa keadaan siswa yang sedang mengikuti upacara agar tidak pingsan saat upacara sedang berlangsung, kemudian mereka dengan sigap mengantar siswa yang terlihat lemah dan tidak mampu untuk berdiri terlalu lama untuk segera diantarkan ke ruangan UKS agar mendapatkan istirahat dan penanganan oleh anggota yang mendapat giliran menjaga di ruang UKS, sementara itu di ruang UKS terdapat kurang lebih 20 orang siswa yang diantar oleh anggota PMR dan mendapatkan penanganan oleh anggota yang bertugas seperti memberi obat pusing, memberikan obat mag dan mengoleskan minyak kayu putih kepada siswa yang tidak enak badan atau masuk angin.

Pada observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 11 januari 2016, tidak terdapat peserta upacara yang pingsan karena anggota PMR tanggap dengan peserta yang terlihat lemah agar segera dibawa ke ruang UKS, namun anggota yang berjaga tetap

terlihat siap siaga untuk menjaga keadaan serta kondisi jika terdapat peserta upacara yang pingsan hingga upacara bendera berakhir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali pada informan tentang interaksi sosial berupa kerja sama oleh anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak menunjukkan bahwa informan sudah melakukan keterampilan interaksi sosial kooperasi dengan baik, terutama keterampilan kerja sama tingkat awal yang dilakukan pada saat menjadi petugas kesehatan serta pada latihan rutin setiap hari jumat.

Dalam hal ini semua aspek berjalan dengan baik, latihan pertolongan pertama yang seluruh anggota palang merah remaja dapatkan setiap minggunya telah diimplementasikan dengan baik ketika menjadi petugas kesehatan dalam kegiatan upacara bendera. Mereka membagi anggota-anggota menjadi beberapa kelompok yakni ada yang menjaga di belakang barisan, ada yang standby dengan tandu darurat jika ada siswa yang pingsan, serta ada yang bertugas di ruangan uks untuk mendata siswa yang sakit dan melakukan pertolongan pertama seperti memberi obat pusing dan mengoleskan minyak kayu putih kepada siswa yang sakit.

Pada observasi hari jumat tanggal 8 Januari 2016 pukul 14.00-16.00 wib, terdapat beberapa aktivitas latihan yang mengharuskan para anggota untuk bekerja sama, seperti memberikan materi kepalangmerahan, latihan membuat tandu, latihan pertolongan pertama, serta dalam membuat permainan untuk seluruh anggota telah terlaksana dengan baik sehingga aspek dalam interaksi sosial kooperasi dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian observasi pada hari senin tanggal 11 Januari 2016 pukul 07.00-08.15 wib, terlihat dengan jelas bentuk kerja sama antar anggota, seperti mereka memeriksa keadaan siswa yang mengikuti upacara agar tidak pingsan saat upacara sedang berlangsung, kemudian mereka dengan sigap mengantar siswa yang terlihat lemah dan tidak mampu untuk berdiri terlalu lama untuk segera diantarkan ke ruangan uks agar mendapatkan istirahat dan penanganan oleh anggota yang mendapat giliran menjaga di ruang UKS.

Sementara itu di ruang UKS terdapat kurang lebih 20 orang siswa yang sakit dan mendapatkan penanganan oleh anggota yang bertugas. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial kooperasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 telah terlaksana dengan baik, tidak hanya dalam latihan rutin namun juga dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara bendera setiap hari senin.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota dan pembina palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak tentang interaksi sosial kooperasi menunjukkan bahwa keterangan yang peneliti dapatkan pada saat wawancara sesuai dengan keadaan lapangan pada saat observasi.

Keadaan latihan rutin setiap hari jumat seperti latihan pertolongan pertama, latihan pembuatan tandu darurat, dan permainan mendorong sikap kerja sama antar anggota, sehingga dapat disimpulkan kerja sama antar anggota telah berjalan dengan baik hal ini sejalan dengan teori kooperasi oleh Soekanto (2012: 66) mendefinisikan kooperasi atau kerjasama adalah “suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu beberapa tujuan bersama”.

Pada observasi tanggal 8 Januari 2016 pukul 14.00-16.00 wib yakni pada hari Jumat saat latihan rutin, terlihat interaksi akomodasi berupa pembuatan tandu yang dilaksanakan oleh anggota yang berbeda kelas pun dapat terlaksana dengan baik, tidak terjadi permasalahan yang berarti, kemudian juga pada saat pengajaran dari kakak tingkat ke adik tingkat juga telah terlaksana dengan baik, kakak tingkat dapat menghargai adik tingkat serta adik tingkat juga menghormati kakak tingkat, sehingga tidak terjadi masalah yang berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial akomodasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak berjalan dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pembina dan anggota palang merah remaja, hanya terdapat satu informan yang bernama Irbah Mawaddah yang mengungkapkan permasalahan akomodasi, berikut pernyataannya, “misalnya kegiatannya tu ade pertolongan pertama, tandu, mencatat, dan permainan, di saat itu kadang ada perbedaan pendapat ketua pengennye mencatat atau materi, kadang sekretaris dan bendahara pengennye permainan biar ndak bosan (Wawancara Kamis, 7 Januari 2016)”.

Permasalahan mungkin saja biasa terjadi dan tidak mungkin terhindari dikarenakan dari puluhan anggota tentunya memiliki pemikiran yang berbeda, senada dengan hasil wawancara dengan pembina yang mengungkapkan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat maka pembina “memberikan pemahaman dan bimbingan bahwa perbendaan pendapat dalam suatu organisasi atau kelompok itu hal biasa, tetapi bagaimana mencari jalan tengah dan hal positif yang bisa dipelajari”, melalui keterangan yang didapatkan peneliti melalui wawancara kepada anggota dan pembina maka tersirat dengan jelas hubungan interaksi akomodasi yang baik antar anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak hal ini sejalan dengan teori akomodasi oleh (Gillin 2010: 61) adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk

menggambarkan suatu proses hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh pakar-pakar biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Berdasarkan dengan temuan peneliti pada saat observasi tanggal 8 dan 11 Januari yakni pada saat latihan rutin dan menjadi petugas kesehatan dalam kegiatan upacara bendera. Terdapat sekitar kurang lebih 40 anggota palang merah remaja (PMR) yang memiliki latar belakang tingkatan yang berbeda, ada yang kelas VIII dan ada yang kelas IX yang kemudian terbagi lagi dari kelas VIII A-I dan kelas IX A-I, hal ini tidak membuat mereka sulit untuk melaksanakan tugas kepalangmerahan sebagaimana mestinya walaupun berasal dari kelas yang berbeda.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 1 orang pembina dan 5 orang anggota, hanya Irbah Mawaddah yang mengungkapkan perselisihan yang terjadi serta upaya untuk menghindarinya berikut ungkapannya “saat anggota ndak mau nyatat, pengennye permainan atau praktik, pengennye yang enak, anggotanye kayak manja gitu (Wawancara Kamis, 7 Januari 2016). Terlihat bahwa masih terjadi perselisihan kecil antar anggota yang masih dianggap wajar dan tidak mengganggu jalannya latihan dan pelaksanaan tugas kepalangmerahan serta masih dapat mencari jalan keluar permasalahan tersebut, maka hal ini sejalan dengan teori asimilasi oleh Soerjono Soekanto (2010: 33) asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat observasi pada tanggal 8 dan 11 Januari 2016, para anggota palang merah remaja yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda seperti melayu, dayak, batak, madura, ambon, dan bugis tetap melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan baik, tanpa ada permasalahan yang berarti, sehingga interaksi sosial amalgamasi anggota palang merah remaja terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 1 orang pembina dan 5 orang anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak, tidak satupun yang mengungkapkan terjadinya permasalahan interaksi dikarenakan perbedaan suku dan budaya, bahkan peneliti mendapatkan keterangan yang sangat positif dari Irbah Mawaddah yakni “ndak sih, kite ndak ade bedakan suku, misalnya bugis, melayu, dayak tu ndak ade dibedakan, jadi same jak (Wawancara Kamis, 7 Januari 2016). Keterangan yang didapat oleh peneliti semakin kuat menunjukkan

bahwa interaksi amalgamasi antar anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak telah terjalin dengan baik hal ini sejalan dengan teori amalgamasi oleh Basrowi (2012: 45) merupakan satu proses yang terjadi apabila budaya atau ras bercampur untuk membentuk jenis budaya dan ras baru. Cara utama dalam menentukan proses amalgamasi adalah dengan terjadinya perkahwinan campur antara kumpulan etnik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dalam bentuk kooperasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak sudah terlaksana dengan baik, ini dibuktikan dengan pelaksanaan latihan rutin dan menjadi petugas kesehatan dalam kegiatan upacara bendera dapat dilaksanakan dengan baik. Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak sudah terlaksana dengan baik, sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang menghambat rutinitas latihan dan tugas. Interaksi sosial dalam bentuk asimilasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak terlaksana dengan baik, pada kenyataannya terdapat perbedaan tingkatan dan kelas antar anggota, namun hal ini tidak menimbulkan permasalahan yang berarti justru mereka mendapatkan banyak pengalaman dan teman dengan mengikuti kegiatan PMR. Interaksi sosial dalam bentuk amalgamasi anggota palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak terlaksana dengan baik, walaupun berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda, tidak serta merta membuat mereka kaku untuk berinteraksi, perbedaan yang dimiliki antar anggota menciptakan khasanah yang beragam untuk menambah ilmu dan tali persaudaraan anggota.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran-saran seperti untuk mewujudkan interaksi sosial asosiatif berupa kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi palang merah remaja (PMR) SMP Negeri 16 Pontianak, maka diharapkan pelatih dan seluruh anggota dapat meningkatkan kesadaran dan rasa kerelawanan melalui latihan rutin dan menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia tidak boleh membedakan satu dengan yang lainnya kemudian bagi anggota yang belum memiliki kesadaran untuk menolong sesama,

maka pembina dan pengurus sebaiknya melakukan evaluasi rutin agar anggota yang belum menguasai keterampilan kepalangmerahan agar dapat memperbaiki kinerja sebagai relawan di ruang lingkup sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi. (2005). **Pengantar Sosiologi**. (Cetakan Ke-1). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Burhan Bungin. (2001). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Press.
- Graham (2005). **Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi**. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. (Cetakan ke-13). Bandung: Alfabeta